



**PENCITRAAN KEMATIAN DALAM PUISI “OUT, OUT”**

**KARYA ROBERT FROST**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana**

**Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Inggris**

**Disusun oleh :**

**Rifirin Lindya Ferani**

**130201101541123**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**2012**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di suatu Universitas; dan bahwa sejauh yang penulis ketahui dan penulis yakini skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjuk dari rujukan.

Semarang, Juli 2012

Rifirin Lindya Ferani

13020110151123

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui,  
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dewi Murni', with a horizontal line underneath.

Dra. Dewi Murni, M.A.

NIP. 19491207197603 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1

Jurusan Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Pada hari :

Tanggal : Juli 2012

Ketua,



Drs. Sunarwoto, M.S., M.A.

NIP. 19480619198003 1 001

Anggota I,



Drs. Siswo Harsono, M.Hum.

NIP. 19640418199001 1 001

Anggota II,



Dra. Dewi Murni, M.A.

NIP. 19491207197603 2 001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan nikmat, rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENCITRAAN KEMATIAN DALAM PUISI “OUT, OUT” KARYA ROBERT FROST”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, keberhasilan yang penulis capai tidak terlepas dari bantuan material dan moral dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. Agus Maladi Irianto, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
2. Dra. Wiwiek Sundari, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris Reguler 2.
3. Dra. Dewi Murni, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan ilmu, kesabaran, waktu, dukungan, saran serta kritik membangun yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Sunarwoto, M.S, M.A., selaku dosen wali penulis yang telah memberikan saran serta bimbingan selama penulis menempuh pendidikan Strata 1 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

5. Bapak dan ibu staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro yang telah membagikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan penulis.
6. Bapak dan Ibu tercinta atas semangat, bantuan, kesabaran, dan doa yang tiada henti mengalir, serta adik penulis Irfan Septo Pandega
7. Teman – teman tersayang: Iid, Novita, Maya, Uli, Restu dan semua teman – teman satra yang lain, terimakasih.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan guna perbaikan dimasa mendatang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Semarang, Juli 2012

Penulis

## MOTTO

- *Tuhan menolong mereka yang berusaha*
- *Bersyukur adalah cara paling indah dalam menjalani hidup*
- *Barang siapa tidak berbuat kesalahan, berarti dia tidak berbuat apa-apa*
- *Sebagaimana apa yang anda tanam, begitu itulah yang akan anda petik*
- *Untuk menuju kemudahan kita harus melalui kesulitan terlebih dahulu*

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL .....                                   | i    |
| HALAMAN PERNYATAAN .....                              | ii   |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                             | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                               | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                                  | v    |
| MOTTO.....  | vii  |
| DAFTAR ISI .....                                      | viii |
| ABSTRAK .....   | xii  |
| BABA I : PENDAHULUAN                                  |      |
| A. Latar Belakang .....                               | 1    |
| B. Tujuan Penulisan .....                             | 3    |
| C. Pembatasan Masalah .....                           | 3    |
| D. Metode Penelitian dan Pendekatan .....             | 4    |
| E. Sistematika Penulisan .....                        | 5    |
| BAB II : RIWAYAT HIDUP PENGARANG, PUISI DAN RINGKASAN |      |
| ISI PUISI “OUT, OUT” KARYA ROBERT FROST               |      |
| A. Riwayat Hidup Robert Frost.....                    | 7    |



|   |    |
|---|----|
| B. Puisi “Out, Out” .....               | 9  |
| C. Ringkasan Isi Puisi “Out, Out’ ..... | 10 |

### BAB III : TINJAUAN PUSTAKA

|   |    |
|---|----|
| A. Unsur – unsur Intrinsik Puisi .....              | 12 |
| 1. Tema ( <i>theme</i> ) .....                      | 13 |
| 2. Nada ( <i>tone</i> ) .....                       | 14 |
| 3. Gaya Bahasa ( <i>figurative Language</i> ) ..... | 15 |
| a. Personifikasi .....                              | 15 |
| b. Simile .....                                     | 16 |
| c. Simbol .....                                     | 17 |
| d. Ironi .....                                      | 18 |
| e. Aliterasi .....                                  | 18 |
| 4. Pencitraan ( <i>imagery</i> ) .....              | 19 |
| a. Citraan Pendengaran .....                        | 20 |
| b. Citraan Penglihatan .....                        | 20 |
| c. Citraan Penciuman .....                          | 21 |
| d. Citraan Gerak .....                              | 21 |
| e. Citraan Organik .....                            | 22 |
| B. Unsur Ekstrinsik Puisi.....                      | 22 |
| 1. Kematian .....                                   | 22 |
| a. Pengertian Kematian .....                        | 23 |
| b. Gambaran Datangnya Kematian .....                | 23 |

|  |    |
|--|----|
| c. Sikap Manusia Terhadap Kematian ..... | 24 |
| 2. Pengertian Moralitas .....            | 25 |

## Chapter IV : PEMBAHASAN

### A. Analisis Unsur – unsur Intrinsik Puisi “Out, Out” karya Robert

|  |    |
|--|----|
| Frost .....  | 27 |
| 1. Gaya Bahasa ( <i>figurative Language</i> ) .....        | 27 |
| a. Personifikasi .....                                     | 27 |
| b. Simile .....  | 28 |
| c. Simbol .....  | 29 |
| d. Ironi .....   | 31 |
| e. Aliterasi .....   | 32 |
| 2. Pencitraan ( <i>imagery</i> ) .....                     | 34 |
| a. Citraan Pendengaran .....                               | 34 |
| b. Citraan Penglihatan .....                               | 36 |
| c. Citraan Penciuman .....                                 | 37 |
| d. Citraan Gerak .....                                     | 38 |
| e. Citraan Organik .....                                   | 39 |
| 3. Nada ( <i>tone</i> ) .....                              | 40 |
| 4. Tema ( <i>theme</i> ) .....                             | 42 |
| B. Analisis Unsur Ekstrinsik Puisi “Out, Out” karya Robert |    |
| Frost .....  | 45 |

|   |    |
|---|----|
| 1. Gambaran Kematian dalam Puisi “Out, Out” karya   |    |
| Robert Frost .....                                  | 45 |
| 2. Sikap Manusia Terhadap Kematian .....            | 48 |
| 3. Nilai Moral yang Terdapat dalam Puisi “Out, Out” |    |
| karya Robert Frost .....                            | 49 |
| <br>BAB V : KESIMPULAN .....                        | 51 |
| <br>BIBLIOGRAFI .....                               | 52 |

## **ABSTRACT**

The poem entitled “Out, Out” is a poem which was written by American poet Robert Frost in the 19<sup>th</sup> century which is set in New England. This poem tells the story of a young boy who suddenly dies after accidentally cuts his hand with a saw. The poem focuses on people's reactions to death, as well as the death itself. The aims of this thesis are to describe the intrinsic and extrinsic elements, which explain about death. The writer used two methods to compile the data; they are library research and structural approach. To get the needed data namely theories about death and moral values, the writer used library research. Meanwhile, structural approach is used by her to support the analysis in her thesis. The writer takes intrinsic and extrinsic aspects to describe figurative language, imagery, tone, theme and explain about people's reactions to death especially sudden death that happen to the boy in the poem. Finally, the writer concludes that Frost explains that death may occur suddenly and without warning and as a human being, we must continue our lives even in the face of tragedy.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suatu karya sastra biasanya menggambarkan atau merefleksikan masalah – masalah yang dialami manusia. Pada hakikatnya karya sastra menceritakan kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Ada berbagai macam karya sastra, yaitu karya sastra tertulis maupun tidak tertulis. Sebagai contoh karya sastra tertulis adalah puisi, prosa, novel. Selain itu terdapat karya sastra lain seperti drama. Karya sastra, baik drama, novel, prosa maupun puisi selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Peristiwa dari suatu periode atau zaman tertentu dapat mengilhami seorang pengarang untuk melahirkan sebuah karya sastra meskipun pengarang tidak hidup pada periode yang pengarang ceritakan dalam karya tersebut.

Karya sastra seperti prosa, novel, puisi, dan drama memiliki unsur-unsur yang membangun karya tersebut. Prosa, novel, dan drama memiliki unsur yang berbeda dengan puisi. Prosa, novel, maupun drama memiliki plot atau alur cerita karena didalamnya menceritakan suatu cerita dengan menggunakan alur. Sedangkan puisi didalamnya tidak terdapat alur cerita melainkan tema, gaya bahasa, pencitraan, dan lain-lain. Puisi merupakan karya sastra tertulis yang sering digunakan untuk mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyairnya, digubah dalam

wujud dan bahasa yang berkesan. Menurut Perrine (1974:553), *“Poetry might be defined as a kind of language that says more and says it more intensely than does ordinary language”*. Berdasarkan definisi puisi tersebut, penulis berpendapat bahwa bahasa yang digunakan dalam menulis sebuah puisi memiliki makna khusus. Puisi, biasanya memiliki berbagai tujuan antara lain untuk menghibur, mengkritik, mengajak, dan lain sebagainya. Menurut pendapat Pradopo (2005:3), puisi dapat dikaji struktur dan unsur - unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam - macam unsur dan sarana - sarana kepuhitan. Puisi memiliki unsur-unsur didalamnya, seperti tema, gaya bahasa, pencitraan, diksi, dan sebagainya. Setiap puisi memiliki satu atau bahkan lebih pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Dari beberapa pernyataan diatas, sangatlah menarik untuk melakukan suatu analisis sebuah puisi untuk mengetahui makna atau pesan dari penyair kepada pembacanya. Dengan menganalisis secara struktural elemen-elemen yang terkandung dalam puisi, kita dapat mengetahui tema dari suatu puisi. Dalam skripsi ini, penulis akan mencoba menganalisis puisi karya Robert Frost yang berjudul “Out, Out”. Robert Frost adalah penyair ternama yang berasal dari Amerika. Sesuai dengan pendapat McFarland (1972:471), karya-karya Frost banyak mendeskripsikan kehidupan manusia khususnya mengenai kehidupan sosial dan nilai-nilai filosofi. Karya-karya Robert Frost banyak memberikan inspirasi kepada manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik dalam kehidupan mereka.

Puisi “Out, Out”, menceritakan kematian yang tanpa kita sadari dapat datang secara tiba-tiba tanpa mengenal waktu, situasi, kondisi, serta kepada siapa kematian menjemput. Selain itu, Frost juga menggambarkan bagaimana sifat manusia dalam menyikapi suatu kematian yang terjadi pada orang lain. Selain menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada puisi, penulis juga akan menganalisis nilai-nilai moral yang tercermin dalam puisi “Out, Out” di dalam skripsi yang penulis buat.

## **B. Tujuan Penulisan**

Skripsi ini, memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk menganalisis unsur – unsur intrinsik puisi yang meliputi tema (*theme*), nada (*tone*), gaya bahasa (*figurative language*) dan pencitraan (*imagery*) dalam puisi “Out, Out” karya Robert Frost yang menggambarkan bagaimana kematian datang kepada manusia.
2. Untuk menjelaskan gambaran tentang datangnya kematian serta nilai moral yang terdapat dalam puisi “Out, Out” karya Robert Frost.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah merupakan hal yang penting. Dengan adanya pembatasan masalah, penulis akan lebih fokus dalam menjelaskan inti masalah serta

apa yang akan dijelaskan oleh penulis tidak akan menyimpang dari judul yang penulis buat.

Dalam skripsi ini, penulis akan menganalisis unsur- unsur intrinsik pada puisi “Out, Out” karya Robert Frost yang nantinya terdiri dari tema (*theme*), nada (*tone*), gaya bahasa (*figurative language*), dan pencitraan (*imagery*). Yang kedua, penulis juga akan mengumpulkan masalah – masalah yang akan diuraikan melalui unsur – unsur ekstrinsik puisi yang menjelaskan tentang gambaran kematian dan nilai-nilai moral tentang bagaimana manusia menyikapi kematian yang tidak dapat dipastikan kedatangannya.

#### **D. Metode Penelitian dan Pendekatan**

Dalam menganalisis puisi “Out, Out” karya Robert Frost, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan membaca dan mengambil catatan penting dari suatu buku (Keraf, 1993:63). Penulis akan mengambil data dari beberapa buku dan internet yang sesuai dengan topik yang akan penulis jabarkan. Menurut Semi dalam *Metode Penelitian Sastra* (1993: 8), metode studi kepustakaan adalah metodologi yang dapat digunakan di dalam ruang kerja/di perpustakaan tempat penulis dapat memperoleh data dan informasi tentang objek melalui buku-buku atau alat audio visual lain.



Metode pendekatan yang akan penulis gunakan adalah metode pendekatan struktural yakni menganalisis unsur – unsur intrinsik puisi yang meliputi, tema (*theme*), nada (*tone*), gaya bahasa (*figurative language*), dan pencitraan (*imagery*). Langkah selanjutnya adalah menggunakan pendekatan sosiologis yaitu pendekatan eksternal, pendekatan diluar karya sastra termasuk kondisi sosial dan budaya. Harsono (1999: 63), menerangkan bahwa pembahasan sosial karya sastra meliputi telaah struktur, tata nilai, moral, falsafah budaya, serta materi sosial, aspek indoktrinasi, dogma, diktatik, dan protes sosial yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat serta misi sosial karya tersebut.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri atas lima bab utama. Tiap bab memiliki sub bab. Bagian terakhir dari skripsi ini akan dilengkapi dengan daftar pustaka. Lima bab utama dalam skripsi ini adalah:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan berisi latar belakang yang menjelaskan alasan penulis memilih judul puisi, tujuan penulisan skripsi, pembatasan masalah, metode penelitian dan pendekatan yang penulis gunakan, serta yang terakhir adalah sistematika penulisan.

## BAB II : RIWAYAT HIDUP PENGARANG, PUISI DAN RINGKASAN ISI PUISI “OUT, OUT”

Bab II berisi riwayat hidup dari Robert Frost, puisi Robert Frost yang berjudul “Out, Out”, serta ringkasan isi puisi “Out, Out”. Riwayat hidup pengarang dapat membantu penulis untuk menganalisis puisi “Out, Out”.

## BAB III : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi teori-teori yang penulis gunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik puisi yang meliputi tema (*theme*), nada (*tone*), gaya bahasa (*figurative language*), dan pencitraan (*imagery*) dari puisi “Out, Out” karya Robert Frost. Selain itu, penulis juga memaparkan teori-teori mengenai kematian dan moralitas dalam kehidupan.

## BAB IV : PEMBAHASAN

Bab IV merupakan bab yang paling utama, karena bab ini berisi diskusi unsur-unsur intrinsik dari puisi “Out, Out” yang meliputi tema (*theme*), nada (*tone*), gaya bahasa (*figurative language*) dan pencitraan (*imagery*). Selain itu, unsur ekstrinsik yang dibahas adalah gambaran datangnya kematian dan nilai moral yang terdapat pada puisi “Out, Out”.

## BAB V : PENUTUP

Bab V merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yang berisi kesimpulan mengenai apa yang telah dibahas pada bab IV. Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dijelaskan pada bab I.

## **BAB II**

### **RIWAYAT HIDUP PENGARANG, PUISI**

#### **DAN RINGKASAN ISI PUISI “OUT, OUT” KARYA ROBERT FROST**

##### **A. Riwayat Hidup Robert Frost**

Riwayat hidup dari pengarang sangat penting untuk membantu kita memahami dan menganalisis suatu puisi. Riwayat hidup Robert Frost berikut ini penulis ceritakan kembali berdasarkan buku *The Norton Anthology of American Literature*, Second Edition (Baym, 1945:1002) dan *Themes in American Literature* (Farland, 1972:471).

Robert Frost lahir di San Fransisco, California, Amerika Serikat pada tahun 1874. Ayah Frost berprofesi sebagai seorang jurnalis. Ayahnya meninggal ketika Frost berumur sebelas tahun. Ibunya bernama Isabelle, seorang wanita Skotlandia yang gemar menulis karya sastra seperti puisi dan juga seorang guru. Keluarga mereka tinggal di Lawrence, Massachusetts. Pada tahun 1891 Frost lulus dari sekolah tinggi dan melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi *Darhmouth College*. Kemudian, Frost bekerja di pabrik tekstil dan mengajar bahasa Latin di sekolah ibunya di Methuen, Massachusetts. Frost bekerja sebagai guru dan terus menulis serta menerbitkan puisi-puisinya di majalah. Tahun 1895, dia menikah

dengan seorang wanita bernama Elinor White dan mereka dikaruniai enam orang anak.

Tahun 1897 sampai dengan tahun 1899 Frost belajar di *Harvard*. Setelah menamatkan sekolahnya, Frost menjalankan bisnis dibidang pertanian di Derry, New Hampshire. Pada tahun 1912 Frost menjual ladang miliknya dan membawa istri dan empat anaknya ke Inggris. Di sana ia menerbitkan kumpulan puisi pertamanya, *A Boy's Will*, pada usia 39 tahun. Dilanjutkan penerbitan bukunya yang kedua berjudul *North of Boston* pada tahun 1914 yang memperoleh reputasi internasional. Koleksi ini berisi beberapa puisi Frost yang terkenal seperti: "Mending Wall", "The Death of the Hired Man", "Home Burial", dan lainnya. Puisi-puisinya ditulis dengan bentuk *blank verse* atau dialog sajak bebas, diambil dari pengalaman hidupnya sendiri, tugas sehari-hari, dan kesepiannya.

Pada tahun 1920 Frost kembali membeli sebuah peternakan di Shaftsbury, Vermont, dekat *Middlebury College*. Dia menghidupi keluarganya dengan menjual buku hasil karyanya, beternak serta menjadi guru di beberapa sekolah disekitar dia tinggal. Namun, kejadian yang menyedihkan menimpa keluarga Frost. Istrinya meninggal pada tahun 1938 dan ia kehilangan empat anaknya. Dua putrinya menderita gangguan mental, dan anaknya Carol, seorang penyair bunuh diri karena frustrasi. Frost juga menderita depresi yang terus-menerus dikarenakan keinginannya untuk mendapatkan penghargaan dalam bidang sastra. Kumpulan puisi

Frost terakhir yang berjudul *In The Clearing* diterbitkan pada tahun 1962 yang menjadi *bestseller* di seluruh Amerika.

Pada tanggal 29 Januari 1963 Robert Frost meninggal. Pada akhir hidupnya, Frost diproklamirkan sebagai seorang penyair kebanggaan dari Amerika Serikat. Dalam puisinya, Frost banyak menggunakan perbandingan seperti menggambarkan ladang dan peternakan di lingkungannya, mengamati detail-detail kehidupan pedesaan, yang menyembunyikan makna universal.

## **B. Puisi “Out, Out”**

### **Out, Out**

#### **Karya Robert Frost**

The buzz saw snarled and rattled in the yard  
And made dust and dropped stove-length sticks of wood,  
Sweet-scented stuff when the breeze drew across it.  
And from there those that lifted eyes could count  
Five mountains ranges one behind the other 5  
Under the sunset far into Vermont.  
And the saw snarled and rattled, snarled and rattled,  
As it ran light, or had to bear a load.  
And nothing happened: day was all but done.  
Call it a day, I wish they might have said 10  
To please the boy by giving him the half hour  
That a boy counts so much when saved from work.  
His sister stood beside him in her apron

To tell them 'Supper.' At the word, the saw,  
 As if it meant to prove saws know what supper meant, 15  
 Leaped out at the boy's hand, or seemed to leap - ,  
 He must have given the hand. However it was,  
 Neither refused the meeting. But the hand!  
 The boy's first outcry was a rueful laugh,  
 As he swung toward them holding up the hand 20  
 Half in appeal, but half as if to keep  
 The life from spilling. Then the boy saw all -  
 Since he was old enough to know, big boy  
 Doing a man's work, though a child at heart -  
 He saw all was spoiled. "Don't let him cut my hand off - 25  
 The doctor, when he comes. Don't let him, sister!"  
 So. The hand was gone already.  
 The doctor put him in the dark of ether.  
 He lay and puffed his lips out with his breath.  
 And then - the watcher at his pulse took a fright. 30  
 No one believed. They listened to his heart.  
 Little - less - nothing! - and that ended it.  
 No more to build on there. And they, since they  
 Were not the one dead, turned to their affairs.

### C. Ringkasan Isi Puisi "Out, Out"

Puisi "Out, Out" karya Robert Frost ini bercerita tentang seorang anak laki – laki yang bekerja di tempat pemotongan kayu. Setting dalam puisi tersebut adalah menjelang matahari terbenam, tepatnya di Vermont, dimana setiap orang yang berada disana dapat memandang pemandangan yang indah. Lima gunung berjajar dengan posisi saling berurutan kebelakang, sebuah suasana yang tenang dan damai. Sore itu, anak laki – laki tersebut bekerja lembur demi mendapatkan uang tambahan untuk kebutuhan hidupnya. Dia bekerja lembur setengah jam lebih lama dari hari biasa dia bekerja. Suara dengungan gergaji, aroma harum potongan kayu adalah hal yang biasa dia temui ditempat bekerja.

Ketika waktu makan malam tiba, kakak perempuannya yang mengenakan celemek memanggilnya dan berteriak “*Supper*”. Anak laki – laki tersebut terkejut ketika kakanya mengatakan “*Supper*” dan dia kehilangan konsentrasi saat memotong kayu. Dengan seketika, gergaji yang ada ditangannya seolah – olah melompat dari tangannya. Tanpa bisa mengelak, gergaji tersebut terlempar dan mengenai tangan si anak laki – laki. Dia menangis melihat semua yang terjadi. Anak laki- laki tersebut mengatakan kepada dokter untuk tidak memotong tangannya. Tangan yang dia gunakan untuk bekerja demi mendapatkan uang untuk kehidupannya adalah satu – satunya harapan. Akan tetapi, gergaji tersebut tepat mengenai nadi tangannya yang menyebabkan anak laki – laki tersebut meregang nyawa. Pada akhirnya, anak tersebut meninggal di tempat dia bekerja. Orang – orang di sekeliling yang menyaksikan dia meninggal bersikap tidak acuh melihat kematiannya dan mereka kembali melakukan pekerjaan mereka masing – masing. Mereka menganggap itu adalah hal yang biasa dan bukan satu – satunya kematian yang dialami orang yang kita cintai. Jadi, hidup harus terus berjalan seperti biasanya.



### **BAB III**

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam sebuah karya sastra, baik puisi, novel, maupun drama terdapat unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra mempunyai bagian-bagian serta unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Secara garis besar unsur yang membangun karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup peristiwa, alur, tema, penokohan, latar, sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain. Sementara unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, tetapi secara tidak langsung ikut mempengaruhi karya itu sendiri. Misalnya aspek psikologi, sosiologi, ekonomi, politik dan sebagainya.

Untuk mengkaji karya sastra yang akan diteliti oleh penulis, yaitu puisi yang berjudul “Out, Out” karya Robert Frost, penulis akan menjelaskan teori – teori yang penulis gunakan, yang mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik pada puisi.

##### **A. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik dalam puisi yang akan penulis bahas dalam skripsi ini, adalah tema (*theme*), nada (*tone*), gaya bahasa (*figurative language*), dan pencitraan (*imagery*).

## 1. Tema (*theme*)

Gagasan atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut dengan tema. Hunter (1872:882) dalam bukunya *The Norton Introduction to Literature*, Fourth Edition mengemukakan bahwa “*a poem’s theme is the statement it makes about its subject; summarizing a paraphrase in one or two sentences often yields the theme*”. Jadi, tema dalam sebuah puisi merupakan penjelasan subjek puisi tersebut. Kita dapat membuat tema dari sebuah puisi dengan membuat ringkasan atau parafrase dalam satu atau dua kalimat.

Dalam buku berjudul *A Handbook to Literature* (1960:168), dijelaskan bahwa tema merupakan ide pokok atau ide yang meng-*cover* sebuah karya sastra. Menurut Perrine (1988:510), “*perhaps the commonest use of language is to communicate information*”. Pernyataan Perrine tersebut menjelaskan bahwa tema juga bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada pembacanya. Tema memberikan gambaran secara umum yang ingin diungkapkan atau dikemukakan penyair untuk pembaca.

Kennedy menambahkan bahwa tema berbeda dari subyek, dan topik utama. Tema merupakan kalimat yang mengemukakan apa sebenarnya maksud dari puisi tersebut. Subyek lebih luas cakupannya daripada tema.

*“Theme isn’t the same as subject, the main topic, whatever the poem is about. In William Butler Yeats’s poem entitled The Lake Isle of Innisfree, the subject is the lake isle of Innisfree, but the theme is yearning for an ideal place where the poet will find perfect peace and happiness.” (1979:500)*

## 2. Nada (*tone*)

Menurut Perrine (1988:162), *“In poetry tone is likewise important. We have not really understood a poem unless we have accurately sensed whether the attitude it manifest is playful or solemn, mocking or reverent, calm or excited”*. Berdasarkan pernyataan Perrine, dapat kita ketahui bahwa nada (*tone*) dalam puisi memiliki peranan yang penting. Nada (*tone*) merupakan penggambaran penyair terhadap subyek yang penyair ceritakan, melalui nada (*tone*) kita dapat mengetahui gambaran emosional penyair.

Beacham dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Poetry* (1974: 47) menjelaskan bahwa nada (*tone*) merupakan ekspresi atau refleksi dari sikap penyair. Pernyataan Beacham adalah sebagai berikut: *“We can say, then, that tone is the expression or reflection of attitude, if we accept this definition, tone is the most important single element of any art, since the ultimate aim of art is to control emotions and attitudes”*. Berikut contoh analisis nada (*tone*) pada puisi berjudul “The Villain” karya W. H. Davies yang dikutip dari Perrine (1988:264).

While joy gave clouds the light of stars,  
That beamed where'er they looked;  
And calves and lambs had tottering knees,  
Exited, while they sucked;  
While every bird enjoyed his song,  
Without one thought of harm or wrong –  
I turned my head and saw the wind,  
Not far from where I stood,  
Dragging the corn by her golden hair,  
Into a dark and lonely wood.

Pada puisi “The Villian”, baris pertama sampai baris keenam menceritakan kegembiraan-kegembiraan yang terjadi, sedangkan baris lainnya menggambarkan kemalangan atau kesedihan. Kesedihan tersebut dengan jelas dapat kita lihat pada baris terakhir “*Into a dark and lonely wood*”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nada pada puisi tersebut adalah kegembiraan dan kesedihan.

### **3. Gaya Bahasa (*figurative language*)**

Puisi merupakan karya sastra yang didalamnya banyak menggunakan gaya bahasa untuk memperindah puisi. Melalui penggunaan majas atau gaya bahasa, penyair dapat menggambarkan apa yang ia rasakan dan semua itu dituangkan dalam suatu tulisan yang berkesan. Terdapat beberapa gaya bahasa yang akan penulis gunakan dalam menganalisis puisi “Out, Out” karya Robert Frost, yaitu :

#### **a. Personifikasi (*personification*)**

Menurut Perrine (1988:67), “*personification consists in giving the attributes of a human being to an animal, an object, or an idea*”. Berdasarkan pendapat Perrine, penulis berpendapat bahwa melalui gaya bahasa personifikasi, penyair dapat menghidupkan benda-benda yang bukan manusia seolah-olah dapat melakukan hal-hal yang manusia lakukan.

Pendapat Perrine diatas didukung oleh pendapat Pradopo (2005:75) yang menjelaskan bahwa personifikasi merupakan kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda- benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan

sebagainya seperti manusia. Berikut ini merupakan contoh personifikasi karangan Robert Frost yang berjudul “Stopping by Woods on a Snowy Evening” pada stanza kedua, baris 5-6 yang dikutip dari buku *Stylistic and the Teaching of Literature* (1975: 117).

*My little **horse** must **think** it queer  
To stop without a farmhouse near*

Pada kutipan puisi diatas *horse* adalah salah satu jenis binatang, akan tetapi dalam puisi tersebut digambarkan memiliki karakter seperti manusia yang bisa berpikir. *The horse* merepresentasikan karakter manusia, dia tidak mengetahui kenapa dia harus berhenti ditempat yang tak berpenghuni. Dia terus berpikir mengapa pengendaranya menyuruh berhenti pada tempat tersebut.

#### **b. Perbandingan / Simile**

Kennedy (1991:587) mendefinisikan arti simile sebagai berikut: “*simile: a comparison of two things, indicated by some connective, usually like, as, than, or a verb such as resembles*”. Gaya bahasa simile mengungkapkan suatu perbandingan atau perumpamaan antara benda satu dengan yang lainnya.

Pradopo (2005:62) menjelaskan bahwa simile adalah bahasa kiasaan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, dan lain-lain*. Contoh simile berikut ini diambil dari buku karangan Kennedy (1991: 587), *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*.

*Oh, my love is like a red rose  
Oh, my love is redder than a rose.*

Dari contoh kutipan puisi dalam buku karangan Kennedy, dapat kita tarik kesimpulan bahwa cinta diibaratkan seperti bunga mawar merah. Contoh kedua, menyatakan bahwa cinta si aku lirik lebih merah dibandingkan dengan bunga mawar merah.

### **c. Simbol (*symbol*)**

Menurut Perrine (1988:20), “*A symbol may be roughly defined as something that means more than what it is*”. Dalam puisi, banyak terdapat simbol – simbol yang penyair gunakan untuk menyampaikan makna dari sebuah puisi. Dalam puisi karangan William Blake yang berjudul “The Road Not Taken” kita dapat menemukan beberapa contoh simbol.

#### **The Road Not Taken**

*Two roads diverged in a yellow wood,  
And sorry I could not travel both*

*Robert Frost (Perrine, 1988:584)*

Secara garis besar, puisi tersebut menceritakan sebuah pilihan diantara dua jalan yang harus seseorang pilih untuk keluar dari hutan. Bagi Frost, sebuah jalan yang dipilih tersebut merupakan simbol dari beberapa pilihan dalam kehidupan. Dalam kehidupan, banyak jalan yang bisa kita tempuh akan tetapi hanya satu jalan yang harus si aku lirik pilih. Setiap jalan sama menariknya, tetapi setiap jalan memiliki perberbedaan yang tidak lain adalah pengalaman yang ada didalamnya.

#### **d. Ironi (*irony*)**

Keraf (1991: 143) mengemukakan bahwa ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam ungkapan kata-katanya.

Perrine (1988:113), menjelaskan bahwa gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang mengatakan atau menjelaskan kebalikan dari arti yang sebenarnya. Ia menyatakan bahwa, “*verbal irony is saying the opposite of what one means, is often confused with sarcasm and with satire*”. Dalam bukunya, Perrine memberikan contoh gaya bahasa ironi sebagai berikut: “*Here’s some bad news for you : you all got A’s and B’s!*”. Dari contoh penggunaan ironi tersebut, dapat kita lihat dengan jelas bahwa gaya bahasa ironi memiliki makna yang sebaliknya dari makna kata yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

#### **e. Alliterasi (*alliteration*)**

Pemanfaatan bunyi dapat dilakukan dengan cara mengulang pemakaian bunyi. Berdasarkan pendapat Ahira (“Jenis Majas dalam karya Sastra”: par 14), aliterasi adalah bagian dari majas perulangan yang memanfaatkan kata – kata yang bunyi permulaannya sama. Contoh dari alliterasi adalah sebagai berikut :

“A Hillside Thaw”

*To think to know the country and not know  
The hillside on the day the sun lets go*

Robert Frost (Perrine, 1988:65)

Pada contoh puisi diatas karangan Robert Frost, aliterasi dapat kita ketahui dari penggunaan bunyi “t” yang digunakan secara berulang pada kata *to*, *think*, dan *to*. Perulangan bunyi “t” tersebut dapat memberikan nilai lebih terhadap puisi ketika puisi itu dibaca.

#### **4. Pencitraan (*imagery*)**

Dalam penulisan puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas dan lebih hidup suatu pemikiran dari penginderaan, penyair banyak menggunakan gambaran – gambaran dalam sajak yang penyair buat. Menurut pendapat Alternbern dalam Pradopo (2005:79), citraan adalah gambaran – gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Pendapat tersebut didukung oleh Perrine (1988:54) yaitu sebagai berikut :”*Imagery may be defined as the representation through language of sense experience*”.

Perrine (1988:54) menjelaskan bahwa pencitraan (*imagery*) dalam puisi dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu *visual imagery*, *tactile imagery*, *auditory imagery*, *olfactory imagery*, *gustatory imagery*, *organic imagery*, and *kinesthetic imagery*. Dalam menganalisis puisi “Out, Out”, pengarang akan menggunakan beberapa pencitraan, yang semua penjelasan beserta contohnya dikutip dari Perrine (1988: 5, 54-57, 84).



**a) Citraan Pendengaran (*auditory imagery*)**

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh indra pendengaran yaitu telinga. Berikut ini contoh *auditory imagery* dari Robert Browning yang berjudul “Meeting at Night”.

*And a voice less loud, through its joys and fears,  
Than the two hearts beating each to each!*

Dari penggalan puisi diatas, Robert Browning memberikan pengalaman pencitraan panca indra yaitu telinga. Untuk menggambarkan bagaimana volume suara percakapan yang terjadi, Browning menyiratkan hal tersebut dengan frasa “*a voice less loud*” dan “*than the two hearts beating*”. Pembaca mengetahui bahwa volume suara percakapan dalam puisi tersebut sangat lirih dan pelan, bahkan lebih pelan jika dibandingkan dengan suara detakan jantung mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka takut apabila percakapan itu terdengar orang lain.

**b) Citraan Penglihatan (*visual imagery*)**

Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan yaitu mata. Contoh dari visual imagery dapat kita temukan dalam penggalan puisi “Meeting at Night” karya Robert Browning sebagai berikut :

*The gray sea and the long black land;  
And the yellow half-moon large and low;*

Pembaca akan langsung melihat sebuah gambaran keadaan bagaimana situasi pertemuan rahasia di malam hari. Kata-kata seperti *gray sea, long black land,*

dan *yellow half-moon* merujuk pembaca untuk melihat situasi dalam puisi. Browning melukiskan sebuah laut yang berwarna keabu-abuan yang disana terdapat daratan yang luas dibawah sinar kekuningan dari cahaya bulan.

**c) Citraan Penciuman (*olfactory imagery*)**

Citraan penciuman adalah citraan yang ditimbulkan oleh penciuman seperti bau harum, bau busuk, dan lain sebagainya. Contoh penggalan puisi dibawah ini masih merupakan puisi dengan judul yang sama seperti contoh-contoh sebelumnya, “Meeting at Night”.

*Than a mile of warm sea-scented beach;  
Three fields to cross till a farm appears;*

Penggalan puisi diatas menggunakan *olfactory imagery*, Browning menyiratkan bagaimana bau segar dari aroma air pantai yang berjarak lebih dari satu mil dapat tercium melalui indra penciuman kita.

**d) Citraan Gerak (*kinesthetic imagery*)**

Citraan gerak yaitu pencitraan yang timbul karena suatu gerakan perpindahan. Contoh dari *kinesthetic imagery* dapat kita temukan dalam penggalan puisi berjudul “The Eagle” karya Alfred, Lord Tennyson berikut.

*He watches from his mountain walls,  
And like a thunderbolt he falls.*

Kata *falls* dalam penggalan puisi diatas dapat kita visualkan sebagai gerakan yang terjadi ketika *The Eagle* terbang ke bawah yang kecepatannya dianggap sama seperti kilat.

**e) Citraan Organik (*organic imagery*)**

Citraan organik adalah pencitraan yang timbul dari dalam diri manusia seperti perasaan senang, sedih, takut, dan lain-lain. Berikut adalah penggalan puisi karya John Boyle O'Reilly yang berjudul "A White Rose", yang didalamnya terdapat citraan organik.

*For love that is **purest** and **sweetest**  
Has a kiss of **desire** on the lips.*

Kata *purest*, *sweetest*, dan *desire* merupakan kata-kata yang memiliki makna yang timbul dari dalam diri manusia. Kata *purest* dan *sweetest*, dalam penggalan puisi tersebut memiliki *organic imagery* yang dapat kita rasakan bagaimana cinta tersebut sangat bersih atau murni serta sangat memberikan kesan. Sementara itu, kata *desire* memiliki makna hasrat atau keinginan, dan perasaan-perasaan seperti itu hanya dapat muncul dari dalam diri manusia.

**B. Unsur Ekstrinsik**

**1. Kematian**

Puisi "Out, Out" karya Robert Frost menceritakan sebuah kematian yang dialami seorang anak dikarenakan kecelakaan saat bekerja. Berikut ini penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kematian antara lain pengertian kematian serta hal-hal yang berkaitan dengan gambaran kematian.

### **a. Pengertian Kematian**

Luper dalam Damm (2011: 41) menyatakan bahwa kematian adalah berakhirnya proses kehidupan (*vital process*). Dari pendapat yang dikemukakan Luper, penulis berpendapat bahwa kematian merupakan akhir dari segala sesuatu yang dapat manusia lakukan di dunia. Ketika kematian datang, manusia tidak bisa melakukan suatu hal apapun yang menyangkut aktivitas kehidupan.

Dalam bukunya, Damm (2011: 44) berpendapat bahwa ada tiga macam pemahaman mengenai kematian. Yang pertama, kematian dapat dipahami sebagai penyelesaian dari proses sekarat atau *denouement death*. Kedua, kematian dapat juga dipahami sebagai awal dari proses sekarat yaitu suatu titik yang tidak lagi memungkinkan berbaliknya proses sekarat atau disebut *threshold death*. Ketiga, kematian adalah hilangnya kemampuan organisme untuk mengintegrasikan fungsi tubuhnya.

### **b. Gambaran Datangnya Kematian**

Berdasarkan pendapat Zubair dalam Rinaldi (“Manusia dan Kematian”: par 5), dijelaskan bahwa kematian merupakan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan. Setiap yang bernyawa pasti akan mengalami dan merasakan kematian, karena mati telah menjadi pasangan bagi hidup. Tetapi kita memang tidak pernah bisa menentukan sebuah kepastian, kapan kematian itu akan datang. Kematian datang menghampiri kita bagaikan seorang pencuri, menyelinap masuk lalu membawa ruh kehidupan kita dengan meninggalkan jasad tak berdaya. Itulah

gambaran yang diberikan oleh Zubair dalam Rinaldi berkenaan dengan ketidakpahaman manusia kapan maut itu akan menghampirinya.

Senada dengan pendapat Rinaldi, Manshur menjelaskan mengenai datangnya kematian pada bahwa bagaimanapun kita hidup, itu artinya akan mati (“Kematian yang Menghidupkan”: par 8). Kita tak bisa beralih dari takdir bahwa kita akan mati karena hukum evolusi alam membutuhkan siklus, atau lebih tepatnya giliran hidup pada spesies turunan kita. Kalau spesies lama tidak mati; maka mustahil alam menyediakan ketersediaan sarana kehidupan dengan populasi tanpa kendali.

### **c. Sikap Manusia terhadap Kematian**

Dampak yang timbul akibat kematian juga dijelaskan oleh Rinaldi (“Manusia dan Kematian”: par 7) sebagai berikut :

“Kematian sering identik dengan tragedi yang membawa banyak kesedihan bagi yang ditinggalkan. Tentu saja kesedihan akan terasa semakin mendalam bila kematian itu menimpa orang-orang terdekat kita, yang kita cintai dan kita butuhkan. Ketika itu yang terjadi, banyak di antara manusia yang tidak sanggup menerima proses kematian itu sebagai konsekuensi logis dari kehidupan. Kematian memunculkan jarak yang tak terukur dan tak terbatas antara yang masih hidup dengan yang telah mati. Meskipun demikian, pada akhirnya semua manusia harus dengan rela menerima datangnya kematian sebagai suatu ketentuan “nasib” yang tak terelakkan.”

Gazalba dalam Rinaldi menyatakan bahwa pertanyaan tentang kematian merupakan pertanyaan yang muncul dari kesangsian, kesangsian muncul dari ketidakpastian, ketidakpastian menimbulkan kegelisahan dan pada akhirnya

kegelisahan akan membawa manusia kepada kecemasan dan ketakutan akan datangnya kematian.

Berdasarkan Erik ("Heidegger, Kematian, dan Otentisitas Manusia": par 2), kematian merupakan akhir dari kemungkinan-kemungkinan, suatu ketidakmungkinan dari kemungkinan. Maksudnya, ketika manusia telah mati, ia tidak akan mungkin lagi melakukan hal-hal untuk mewujudkan rencana hidupnya. Segala aktivitas badani (fisik) pun terhenti karena kematian. Dengan kata lain, manusia memiliki batas akhir dalam eksistensi kehidupannya di dunia. Bahkan, dapat dikatakan bahwa manusia adalah ada menuju kematian. Sehingga manusia menyadari bahwa ia akan mati sehingga ia juga menyadari keterbatasan dirinya.

## **2. Pengertian Moralitas**

Perbuatan, sikap ataupun tingkah laku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sangatlah erat kaitannya dengan orang lain. Seringkali seseorang mengatakan suatu hal yang dilakukan oleh orang lain adalah hal yang baik tetapi kadang juga buruk.

Menurut Webster dalam Haricahyono (1995:221), moral adalah sesuatu yang berkaitan, atau ada hubungannya, dengan kemampuan menentukan benar-salahnya sesuai tingkah laku. Haricahyono (1995:221) menjelaskan bahwa moralitas selalu berkembang dari zaman ke zaman. Moralitas dalam setiap periode

sejarah mencerminkan pola politik dan ekonomi, serta melambangkan kebangkitan dan kemunduran peradaban.

Kant dalam Loudy menjelaskan bahwa moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat. Moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum, sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Unsur Intrinsik Puisi “Out, Out” karya Robert Frost**

Puisi “Out, Out” karya Robert Frost adalah puisi yang bercerita tentang sebuah kematian. Kematian yang dialami seorang anak laki-laki yang bekerja sebagai pemotong kayu. Untuk memahami makna dari puisi karangan Frost tersebut, dibawah ini adalah analisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi berjudul “Out, Out” meliputi gaya bahasa (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), nada (*tone*), dan tema (*theme*).

##### **1. Gaya Bahasa (*Figurative Language*)**

Melalui penggunaan gaya bahasa (*figurative language*), penyair dapat memperindah puisi karyanya sehingga pembaca tertarik pada puisi tersebut. Demikian pula yang dilakukan oleh Robert Frost dalam puisinya yang berjudul “Out, Out”. Dalam puisi tersebut, Frost menggunakan majas personifikasi (*personification*), majas perbandingan (*simile*), symbol (*symbol*), sindiran (*irony*), dan aliterasi (*alliteration*).

##### **a. Personifikasi (*personification*)**

Penulis telah menjelaskan pada bab III bahwa majas personifikasi adalah majas yang menganggap benda mati seolah-olah dapat melakukan hal-hal



yang dapat dilakukan oleh manusia. Pada puisi “Out, Out” terdapat majas personifikasi yang menggambarkan tentang kematian, yang dapat kita temukan pada baris berikut :

Baris ke-16 :

*Leaped out at the boy's hand, or seemed to leap - ,*

Pada penggalan puisi di atas terdapat frasa *leaped out* dan *seemed to leap*. Kedua frasa tersebut merupakan personifikasi dari mesin gergaji (*saws*) yang dapat melompat seperti manusia atau makhluk hidup yang melompat menuju tangan si anak laki-laki. Pada dasarnya, gergaji adalah benda mati yang tidak dapat melakukan kegiatan layaknya makhluk hidup tanpa perantara manusia. Frost menggambarkan kematian melalui gergaji bahwa kematian dapat datang lebih cepat daripada apa yang kita perkirakan.

#### **b. Perbandingan (*simile*)**

Penulis menjelaskan pada bab III bahwa simile adalah bahasa kiasaan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, dan lain-lain. Dalam puisi “Out, Out” karya Robert Frost terdapat empat baris yang menggunakan majas perbandingan (*simile*). Majas perbandingan (*simile*) yang pertama dapat kita temukan dalam baris ke-9 yang tertulis sebagai berikut :

*And nothing happened: day was all but done*

Frost menggunakan tanda pembandingan (: ) untuk memperjelas tentang gambaran mengenai keadaan sebelum peristiwa kematian terjadi dan mengungkapkan bahwa tidak ada hal aneh yang terjadi, segala sesuatu berjalan seperti hari-hari biasanya di tempat pemotongan kayu. Kematian dapat mengubah suatu keadaan, keadaan yang tadinya tenang setelah kematian datang berubah menjadi kesedihan.

Selanjutnya, gaya bahasa *simile* juga terdapat pada baris ke-20 sebagai berikut :

Baris 19-20

*The boy's first outcry was a rueful laugh,  
As he swung toward them holding up the hand*

Pada penggalan puisi diatas, *simile* ditandai dengan penggunaan kata *as* sebagai kata pembandingan. Frost membandingkan kematian dan keinginan manusia. Ketika kematian datang, manusia tidak dapat mengelak akan kedatangannya. Meskipun manusia berusaha sekuat apapun, jika kematian memang sudah ditakdirkan maka manusia akan tetap mengalaminya.

### c. Simbol (*symbol*)

Kita dapat menemukan beberapa simbol yang terdapat pada puisi “Out, Out” karya Robert Frost, mulai dari judul puisi serta pada baris ke-1, ke-11, ke-19, ke-22, ke-25 dan ke-28. Pada judul puisi “Out, Out” terdapat perulangan kata *Out* yang mengajak pembaca berpikir bahwa ada sesuatu yang dipaksa untuk pergi atau

berakhir. Perulangan kata tersebut digunakan Frost untuk menyimbolkan kematian itu sendiri yang merupakan akhir dari segala hal yang kita lakukan di dunia.

Baris ke-11,

*To please the boy by giving him the **half hour***

Pada penggalan puisidiatas terdapat kata *half hour* yang merupakan simbol dari singkatnya masa kanak-kanak yang dialami oleh si anak karena dia dituntut untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Melalui symbol tersebut, Frost juga menjelaskan bahwa kehidupan manusia di dunia itu singkat, kematian adalah kehidupan manusia selanjutnya yang kekal. Selanjutnya, simbol juga terdapat pada baris ke-19 sebagai berikut :

*The boy's first **outcry** was a **rueful laugh**,*

Baris ke-19, Frost menggunakan kata *outcry* dan *rueful, laugh*. Kata-kata yang digunakan Frost tersebut sebagai simbol dari kesedihan akan datangnya kematian yang tidak diinginkan. Ketika kematian datang, manusia berteriak seolah-olah menolak kedatangannya. Penggunaan simbol terakhir terdapat pada baris ke-28 yang tertulis sebagai berikut :

*The doctor put him in the **dark** of ether.*

Pada penggalan puisi diatas, terdapat kata *dark*. Kata *dark* merupakan simbol dari kematian. Kematian itu sendiri sering diidentikan dengan kegelapan yang datang, kegelapan yang dialami manusia setelah semua urusan dunia ditinggalkan.

#### d. Sindiran (*irony*)

Gaya bahasa sindiran (*irony*), adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu acuan mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam ungkapan kata-katanya. Puisi “Out, Out” karya Robert Frost, menggunakan gaya bahasa ironi yang dapat kita temukan pada baris ke-17, ke-18, ke-19 dan ke-22. Penggunaan gaya bahasa ironi terdapat pada baris sebagai berikut :

*He must given the hand. However it was,  
Neither refused the meeting. But the hand!*

Frost mengungkapkan sindiran terhadap kondisi kehidupan dan kematian melalui cerita tentang seorang anak kecil yang dengan jelas kematian akan datang padanya, akan tetapi dia tidak akan pernah dapat mengelak meskipun kematian bukanlah hal yang dia inginkan terjadi. Selanjutnya, gaya bahasa ironi juga terdapat pada baris ke-19 sebagai berikut :

Baris ke-19.

*The boy's first outcry was a rueful laugh.*

Frost menggunakan kata *rueful* dan *laugh* untuk menyindir keadaan yang dialami oleh si anak. Kata *rueful* memiliki makna kesedihan sedangkan *laugh* adalah tertawa. Jadi kondisi tersebut merupakan kondisi yang ironi, seorang anak yang harusnya tertawa bahagia menikmati masa kanak-kanak akan tetapi dia mendapatkan sebaliknya karena dia harus mengalami kematian di usianya yang masih

belia. Selanjutnya, majas atau gaya bahasa ironi terdapat pada baris ke-22 tertulis sebagai berikut:

*Half in appeal, but half as if to keep  
The life from spilling, then the boy saw all-*

Baris diatas merupakan sindiran terhadap kondisi kehidupan yang terjadi pada si anak. Kata *spilling* dapat kita artikan sebagai sesuatu hal yang tumpah. Sementara dalam puisi “Out, Out” menceritakan seorang anak yang masih kecil yang harus mengalami kematian. Sesuatu yang tertumpah tersebut diartikan sebagai keadaan sang anak bahwa kehidupannya telah tertumpah dan hilang menjadi kematian.

**e. Aliterasi (*alliteration*)**

Penggunaan gaya bahasa aliterasi dapat kita temukan dalam puisi Robert Frost yang berjudul “Out, Out”. Pengertian aliterasi seperti pada bab III yang telah penulis paparkan, yaitu pengulangan bunyi yang digunakan penyair untuk memperindah puisi saat dibaca. Melalui aliterasi, puisi akan menjadi lebih indah ketika dibaca sehingga memberikan kesan bagi pendengar.

Pada puisi “Out, Out”, aliterasi dapat kita temukan pada baris ke- 1, ke-3, ke-4 dan ke-7. Aliterasi pertama terdapat pada baris ke-1 yang tertulis sebagai berikut :

*The buzz saw **s**narled and **r**attled in the yard*

Dari baris di atas terdapat kata *sarled*, *rattled* dan *yard*. Jika baris pertama puisi “Out, Out” dibacakan, maka akan terdengar persamaan bunyi yang dihasilkan. Persamaan bunyi yang dihasilkan merupakan persamaan bunyi yang terbentuk dari pengulangan bunyi “d” yang memberikan kesan atau efek yang lebih indah pada puisi saat dibaca. Aliterasi juga terdapat pada baris ke-3 yang tertulis sebagai berikut :

*Sweet-scented stuff when the breeze drew across it.*

Pengulangan bunyi “s” digunakan pada awal huruf dari kata *sweet*, *scented*, dan *stuff* yang akan memberikan keindahan dalam pembacaan puisi. Aliterasi selanjutnya terdapat pada baris ke-4 sebagai berikut :

*And from **there those that** lifted eyes **could count***

Frost menggunakan persamaan bunyi “t” dan “c” pada penggalan puisi diatas. Aliterasi bunyi “t” dengan jelas dapat kita lihat pada kata *there*, *those*, *that*, demikian pula penggunaan aliterasi pada bunyi “c” pada kata *could* dan *count*. Aliterasi terakhir dalam puisi “Out, Out” terdapat pada baris ke-7 sebagai berikut :

*And the saw **sarled and rattled, sarled and rattled,***

Kata-kata yang bercetak tebal merupakan aliterasi, yang muncul karena adanya perulangan bunyi “d” pada setiap akhir kata. Aliterasi tersebut sama seperti aliterasi baris ke-1 sebelumnya yang telah penulis jelaskan.

## 2. Pencitraan (*Imagery*)

Pencitraan atau *imagery* adalah salah satu unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi “Out, Out” karya Robert Frost. Melalui pencitraan, penyair dapat membuat puisi yang ia tulis menjadi lebih hidup. Puisi *blankverse* karya Robert Frost yang berjudul “Out, Out” juga menggunakan beberapa pencitraan hampir disetiap barisnya.

Citraan yang terdapat dalam puisi ‘Out, Out’ adalah citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan penciuman (*olfactory imagery*), citraan gerak (*kinesthetic imagery*), dan citraan organik (*organic imagery*). Penulis akan menjelaskan lebih rinci penggunaan pencitraan puisi “Out, Out” sebagai berikut :

### a. Citraan pendengaran (*auditory imagery*)

Citraan pendengaran merupakan citraan yang timbul dari indra pendengaran yaitu telinga. Pada puisi Frost berjudul “Out, Out”, terdapat penggunaan citraan pendengaran yang terdapat pada beberapa baris yaitu pada baris ke-7, ke-19, ke-25, dan ke-26.

*The buzz saw snarled and rattled in the yard*

Dari penggalan puisi baris ke-1 di atas, Frost memberikan pengalaman citraan pendengaran (*auditory imagery*) dengan menggunakan kata *buzz*, *snarled*, dan *rattled* yang membuat pembaca ikut berimajinasi akan timbulnya suara dengungan

dari gergaji yang sedang digunakan untuk bekerja. Berawal dari suara dengungan, kemudian timbul suara mengeram dan berderak ketika proses pemotongan kayu. suara dengungan dari gergaji yang terdengar geram yang menandakan kematian itu suatu hal yang bising dan rumit untuk didengar dan dimengerti.

Pada baris ke-7, Frost mengulang kata *sarled* dan *rattled* sebanyak dua kali untuk menghidupkan puisi “Out, Out”. Melalui citraan pendengaran tersebut, Frost mengajak pembaca juga mendengarkan suara kematian yang rumit untuk dijelaskan.

Citraan pendengaran selanjutnya terdapat pada baris ke-19 sebagai berikut :

*The boy's first **outcry** was a rueful **laugh**.*

Baris ke-19 yang terdapat kata *outcry* yang memiliki arti teriakan atau suara gaduh. Sementara, kata *laugh* memiliki arti tertawa. Frost menggunakan kedua kata itu untuk membuat suara tangisan si anak lebih nyata. Dengan membaca baris ke-19 tersebut, Frost mengajak pembaca untuk mendengarkan bagaimana si anak kesakitan dan menangis ketika tangannya terpotong.

Citraan pendengaran (*auditory imagery*) terakhir terdapat pada baris ke-25 dan ke-26 sebagai berikut :

*He saw all spoiled. **Don't let him cut my hand off**  
The doctor, when he comes. **Don't let him sister!***

Pada kedua baris di atas terdapat ungkapan *don't let him cut my hand off* dan *don't let him sister*. Kedua pernyataan tersebut memiliki arti yang sama yaitu



bujukan atau rayuan supaya dia (dokter) tidak memotong tangannya karena untuk menghasilkan uang dia membutuhkan tangannya untuk bekerja. Kedua ungkapan tersebut memberikan dampak bagi pembaca seolah-olah pembaca mendengar apa yang ia ucapkan.

#### **b. Citraan penglihatan (*visual imagery*)**

Puisi “Out, Out” merupakan puisi yang didukung dengan berbagai jenis pencitraan, terutama citraan penglihatan (*visual imagery*). Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan yaitu mata. Frost menggunakan citraan penglihatan untuk membuat puisi lebih hidup dan pembaca dapat ikut melihat bagaimana suasana yang terjadi dalam puisi “Out, Out”.

Citraan penglihatan dalam puisi karya Robert Frost yang berjudul “Out, Out” pertama dapat kita temukan pada baris ke-4, ke-5, dan ke-6 sebagai berikut :

*And from there those that **lifted eyes could count**  
**Five mountains** ranges one behind the other  
**Under the sunset** far into Vermont.*

Pada penggalan puisi diatas terdapat citraan penglihatan yang Frost gunakan untuk menggambarkan *setting* pada puisi. Frost memvisualkan suasana yang terdapat pada puisi yaitu pada sore hari karena terdapat frasa *under the sunset* pada baris ke-6. Kata sunset dalam bahasa Indonesia memiliki arti matahari terbenam. Hal tersebut menggambarkan kehidupan manusia yang berakhir atau sinarnya mulai

meredup dan akan hilang dari dunia. Frost juga menjelaskan bahwa setiap orang yang memandang dapat melihat bahwa ada lima buah gunung yang berjajar kebelakang di Vermont sore itu, sebuah suasana yang indah dan damai.

Penggunaan pencitraan penglihatan (*visual imagery*) pada puisi “Out, Out” juga dapat kita temukan pada baris ke- 29.

Citraan penglihatan yang terakhir terdapat pada baris ke-29 seperti yang tertulis dibawah ini :

*He lay and puffed his lips out with his breath.*

Frost memvisualkan keadaan si anak ketika kematian datang menghampirinya. Dia terbaring sambil menghisap bibirnya karena sulit bernapas dan menahan rasa sakit. Dengan citraan penglihatan (*visual imagery*) yang Frost gunakan pada baris tersebut, pembaca pun akan melihat keadaan tersebut dalam pikirannya atau imajinasinya sendiri.

Seluruh citraan penglihatan (*visual imagery*) yang Frost gunakan merupakan penggambaran dari kondisi yang terjadi. Citraan penglihatan paling menonjol yang terdapat dalam puisi “Out, Out” adalah *setting* dari kejadian yang secara lengkap divisualkan Robert Frost.

### **c. Citraan penciuman (*olfactory imagery*)**

Pencitraan berikutnya yang terdapat pada puisi “Out, Out” adalah citraan penciuman (*olfactory imagery*). Citraan penciuman merupakan citraan yang

timbul karena digunakannya indra penciuman yaitu hidung. Pada puisi ini, hanya terdapat satu baris yang menggunakan citraan penciuman yaitu pada baris ke-3 sebagai berikut :

*Sweet-scent stuff when the breeze drew across it.*

*Sweet-scent* memiliki arti aroma harum. Frost menghidupkan puisinya dengan memberikan penggunaan citraan penciuman dengan menjelaskan aroma yang timbul dari sisa potongan gergaji yang beraroma harum. Aroma tersebut muncul ketika angin berhembus di atasnya. Dengan membaca baris ke-3 penggalan puisi tersebut, pembaca akan turut merasakan bagaimana aroma harum yang tercium dari hembusan angin.

**d. Citraan gerak (*kinesthetic imagery*)**

Citraan gerak (*kinesthetic imagery*) adalah pencitraan yang timbul karena suatu gerakan atau perpindahan. Dalam puisi “Out, Out”, terdapat dua baris yang menggunakan citraan gerak. Citraan tersebut terdapat pada baris ke-8 dan baris ke-16. Baris ke-8 tertulis sebagai berikut :

*As it **ran light**, or had to bear a load.*

Frasa *ran light* diatas dapat kita lihat sebagai gerakan gergaji saat digunakan. Sebuah gerakan mesin gergaji yang bergerak dengan cepat, demikian pula dengan kematian. Datangnya kematian tidak dapat kita prediksi, proses kematian

begitu cepat berlangsung pada manusia. Penggunaan citraan gerakan selanjutnya dapat kita temukan pada baris ke-16 yang tertulis sebagai berikut:

*Leaped out at the boy's hand, or seemed to leap-,*

Kata *leaped*, Frost gunakan untuk menggambarkan bagaimana gergaji tersebut terlepas dan seolah-olah melompat dari tangan si anak. Kata *leaped* memiliki arti melompat, yaitu sesuatu yang bergerak dari bawah ke atas. Dengan penggunaan kata *leaped*, Frost membentuk gambaran pembaca untuk membayangkan bagaimana gergaji tersebut melompat atau terlempar dari tangan si anak ketika digunakan.

**e. Citraan organik (*organic imagery*)**

Sama seperti citraan-citraan sebelumnya, pengertian setiap citraan telah penulis jelaskan pada bab III. Citraan terakhir yang terdapat dalam puisi “Out, Out” karya Robert Frost adalah citraan organik (*organic imagery*) atau rasa. Citraan ini berasal dari dalam diri manusia seperti bahagia, sedih, dan lain sebagainya.

Citraan organik (*organic imagery*) dalam puisi ini terdapat pada baris ke-30 yang merupakan satu-satunya citraan organik yang dipakai Frost dalam puisi “Out, Out”.

*And then – the watcher at his pulse took **fright***

Frost menggunakan kata *fright* yang memiliki arti rasa takut. Rasa takut adalah sebuah perasaan yang hanya bisa muncul dari dalam diri manusia sendiri dan muncul karena adanya sebab yang membuat mereka takut. Pada penggalan puisi

baris ke-30, rasa takut timbul karena orang-orang yang menyaksikan kematian si anak laki-laki tersebut.

### 3. Nada (*Tone*)

Unsur intrinsik lainnya yang tidak kalah penting dari tema (*theme*) dalam sebuah puisi adalah nada (*tone*). Melalui penggunaan nada pada baris demi baris dalam puisi, penyair memberikan penekanan emosi sehingga isi dari puisi tersebut lebih mengesankan. Dalam puisi “Out, Out”, penyair memberikan sentuhan nada simpatik, dramatis dan mengesankan pada tiap barisnya.

Baris 1

*The buzz saw **sarled and rattled** in the yard*

Penyair memberikan penegasan bahwa gergaji adalah alat yang kadang bisa menjadi buas ketika digunakan. *Sarled and rattled* merupakan suara geram yang muncul ketika gergaji tersebut digunakan, suara yang membuat bising apabila kita dengarkan. Selanjutnya, baris ke-2 sampai dengan baris ke-6 tertulis sebagai berikut :

*And made dust and dropped stove-length sticks of wood,  
Sweet-scented stuff when the breeze drew across it.  
And from there those that lifted eyes could count  
Five mountains ranges one behind the other  
Under the sunset far into Vermont.*

6

Frost memberikan gambaran sebuah suasana yang tenang serta keindahan alam yang mempesona setiap orang yang melihatnya. Frost

mendeskripsikan *setting* kejadian secara lengkap dimulai dari baris ke-1 sampai baris ke-6.

Puisi mulai menceritakan keadaan yang dramatis ketika penyair mulai mengungkapkan sebuah rasa simpatik. Nada bersimpatik terdapat pada baris ke-10 sampai baris ke-12.

*Call it a day, I wish they might have said  
To please the boy by giving him the half hour  
That a boy counts so much when saved from work.*

Penyair menunjukkan perasaan si aku lirik kepada pembaca mengenai keadaan yang dramatis yang dialami si anak. Seorang anak yang belum dewasa, akan tetapi dia harus bekerja lembur untuk mendapatkan uang lebih demi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya, pada baris ke-13 sampai dengan baris ke-28, Frost menggambarkan suasana ketegangan terhadap apa yang terjadi selanjutnya. Suatu kejadian tragis yang secara tiba-tiba terjadi pada si anak hingga merenggut hidupnya yang masih belia.

Suasana yang kacau dan menakutkan tidak lupa Frost gunakan untuk membuat puisi “Out, Out” lebih hidup. Suasana seperti itu tercermin dalam baris ke-30 sampai baris ke-32.

*And then - the watcher at his pulse took a fright.  
No one believed. They listened to his heart.  
Little - less - nothing! - and that ended it.*

Penggalan puisi “Out, Out” diatas, menggambarkan suasana yang menakutkan dan kacau karena orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut

masih belum mempercayai secepat itu kematian datang kepada si anak. Pada akhirnya, mereka mengikuti kata hatinya bahwa kejadian tidak terduga itu benar-benar telah terjadi dan prosesnya berlangsung begitu cepat.

Baris ke-33 dan ke-34

*No more to build on there. And they, since they  
Were not the one dead, turned to their affairs.*

Frost memberikan penegasan kepada orang-orang yang menyaksikan kematian yang dialami si anak bahwa tidak ada yang perlu disesalkan, karena kematian memang tidak dapat diramalkan kedatangannya. Oleh sebab itu, Frost menegaskan bahwa hidup harus tetap berjalan seperti biasanya.

#### **4. Tema (*Theme*)**

Tema (*theme*) merupakan gambaran umum yang ingin penyair sampaikan kepada pembaca. Puisi “Out, Out” karya Robert Frost mengambil tema tentang gambaran kematian yang tidak dapat kita ketahui bagaimana dan kapan kematian datang. Tema tersebut dapat kita lihat baris demi baris dalam puisi yang menggambarkan bagaimana kematian datang tanpa mengenal siapa, kapan, dimana, dan bagaimana kematian datang.

Baris pertama hingga baris ke-9 menceritakan seorang anak laki-laki yang bekerja sebagai pemotong kayu serta keadaan di tempat tempat anak itu bekerja. Sebuah suasana yang tenang dan nyaman, dengan pemandangan indah di

sekelilingnya. Suara dengungan gergaji, bau harum potongan kayu, serta pemandangan alam yang indah adalah hal yang dapat ia temukan setiap hari sebelum kematian datang menjemput anak laki-laki tersebut.

Sementara dari baris ke-13 sampai baris ke-19, menggambarkan bagaimana kematian datang kepadanya secara tiba-tiba.

*His sister stood beside him in her apron  
To tell them ‘Supper.’ At the word, the saw,  
As if it meant to prove saws know what supper meant,       15  
Leaped out at the boy's hand, or seemed to leap - ,  
He must have given the hand. However it was,  
Neither **refused** the meeting. But the hand!  
The boy's first **outcry** was **a rueful laugh**.*

Pada baris ke-14 terdapat kata *Supper* yang menjadi penanda awal datangnya kematian pada si anak saat dia sedang bekerja. Ketika kata tersebut diucapkan, dia terkejut dan gergaji yang sedang ia gunakan terlempar mengenai tangannya. Selanjutnya, pada baris ke-18 kata *refused* menggambarkan bagaimana si anak itu tidak menginginkan kejadian tragis menyimpannya. Baris ke-19 terdapat kata *outcry* dan *a rueful laugh* yang merupakan gambaran ketidak bahagiaan atau keadaan yang menyakitkan. Suara tangisan merupakan dampak yang timbul dari sebuah penderitaan yang timbul pada diri seseorang. Baris selanjutnya tertulis :

*As he swung toward them holding up the hand       20  
Half in appeal, but half as if to keep  
The life from **spilling**. Then the boy saw all -  
Since he was old enough to know, big boy  
Doing a man's work, though a child at heart -*



*He saw all was **spoiled**. "Don't let him cut my hand off - 25  
The doctor, when he comes. Don't let him, sister!"  
So. The hand was **gone** already.*

Pada baris ke-22, ke-25 dan baris ke-27 terdapat kata *spilling*, *spoiled*, *gone*. Kata-kata tersebut menggambarkan keadaan tragis yang dialami si anak. Ketika kecelakaan kerja yang tidak ia inginkan terjadi, dia berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Dia mengangkat tangannya untuk mencegah semakin banyak darah yang keluar, dengan harapan dia dapat menyelamatkan tangannya, akan tetapi dia cukup sadar bahwa tangannya telah putus karena terpotong gergaji. Tujuh baris terakhir merupakan gambaran dari kondisi saat kematian datang dan setelah kematian terjadi.

*The doctor put him in the **dark** of ether.  
He **lay** and **puffed** his lips out with his **breath**.  
And then - the watcher at his pulse took a **fright**. 30  
No one believed. They listened to his heart.  
**Little - less - nothing!** - and that **ended** it.*

Kata *dark* yang tertulis dalam baris ke-28 merupakan gambaran kegelapan, kemuraman tentang datangnya kematian yang secara tiba-tiba. Baris berikutnya, terdapat kata *lay*, *puffed*, dan *breath* yang menggambarkan bagaimana proses kematian berlangsung serta menjelaskan bahwa disaat kematian datang kita tidak dapat berbuat apa-apa. Selain itu, Frost menggambarkan si anak sulit bernafas dan terengah-engah dikarenakan organ dalam dirinya sudah tidak bekerja dengan stabil.

Kata *fright* pada baris ke-30 menggambarkan bahwa setiap orang merasa takut akan datangnya kematian yang tidak dapat kita tahu kapan kematian

datang kepada kita. Pada baris ke-32, kata *little-less-nothing dan ended* menggambarkan bahwa kematian itu sudah terjadi dan berakhirlah segala urusan si anak kecil itu di dunia.

## **B. Analisis Unsur Ekstrinsik Puisi “Out, Out” karya Robert Frost**

Setelah menganalisis puisi “Out, Out” karya Robert Frost melalui unsur intrinsik, penulis juga menganalisis melalui unsur ekstrinsik yang terdapat dalam puisi. Unsur ekstrinsik yang dibahas meliputi gambaran kematian serta nilai moral yang dapat diambil dari puisi “Out, Out”.

### **1. Gambaran kematian dalam puisi “Out, Out” karya Robert Frost**

Puisi “Out, Out” karya Robert Frost bercerita tentang kematian yang datang secara tiba-tiba pada seorang anak yang bekerja sebagai pemotong kayu. Kematian merupakan suatu kepastian yang menjadi akhir dari segala sesuatu yang dapat manusia lakukan di dunia. Frost melalui puisinya menggambarkan bagaimana kematian datang secara tiba-tiba dan prosesnya begitu cepat merubah suatu keadaan sehingga keadaan berbanding terbalik dengan sebelumnya. Pada bagian awal puisi, baris ke-1 hingga baris ke-6 Frost menggambarkan *setting* atau keadaan di sekeliling si anak sore itu di Vermont, keadaan sebelum kematian datang padanya. Suatu keadaan yang tenang dan damai, terdapat aroma harum potongan kayu yang tersapu angin serta pemandangan indah berupa lima gunung yang berjajar kebelakang, hal

yang setiap hari dapat dinikmati si anak ketika bekerja sebelum kematian menghampirinya.

Kematian si anak berawal dari niat si anak untuk bekerja setengah jam lebih lama dibandingkan waktu biasanya ia bekerja. Sesuai dengan harapannya, melalui si aku lirik, Frost menggambarkan niat baik pemilik tempat pemotongan kayu yang mengizinkan si anak untuk bekerja lembur melalui ungkapan yang terdapat pada baris ke-10 sampai baris ke-13 sebagai berikut:

*Call it a day, I wish they might have said  
To please the boy by giving him the half hour  
That a boy counts so much when saved from work*

*(Perrine, 1988:135)*

Si anak akan mendapatkan uang lebih untuk mencukupi kebutuhan hidupnya melalui bekerja setengah jam lebih lama dari biasanya. Sore itu, tepatnya menjelang waktu makan malam tiba, kakak perempuannya berseru “*Supper*” padanya. Kata *supper* pada baris ke-15 merupakan penanda awal datangnya kematian pada si anak secara tiba-tiba. Dia terkejut mendengar kata *supper* dan seketika gergaji yang dia pegang terlempar dan akhirnya jatuh mengenai tangannya. Seketika setelah peristiwa tersebut terjadi, keadaan ditempat pemotongan kayu berubah menjadi suasana yang mencekam.

Anak itu mengalami proses sekarat yang merupakan proses mulai hilangnya kemampuan organisme pada manusia, baik untuk bernapas, berbicara, dan sebagainya. Ungkapan “*no more to build on there*” pada baris ke-33 menjelaskan

bahwa sudah tidak adanya kemampuan organisme dalam tubuh si anak setelah kematian datang padanya. Apabila kemampuan organisme sudah tidak bekerja, maka tubuh tidak dapat melakukan hal apapun baik secara sadar maupun tidak sadar. Kematian merupakan *denouement death*, sebuah hasil akhir atau penyelesaian dari proses sekarat. Baris yang mewakili proses sekarat yang berujung dengan kematian adalah baris ke-32 yang tertulis sebagai berikut :

*little-less-nothing! – and that ended it*

Frost memberikan gambaran kepada pembaca melalui baris demi baris dalam puisinya mengenai datangnya kematian. Puisi yang awalnya menceritakan suasana yang indah dan damai disekitar tempat pemotongan kayu dan tidak terlihat sedikitpun kesedihan yang ada. Akan tetapi, seketika keadaan berbalik menjadi keadaan yang mencekam, tragis, dan menyedihkan karena secara tiba-tiba kematian datang merenggut nyawa anak kecil yang sedang bekerja di pemotongan kayu. Berdasarkan gambaran yang Frost berikan, Frost mengajak pembaca untuk mempersiapkan diri karena kematian dapat terjadi seketika tanpa bisa kita prediksi. Kematian adalah suatu keharusan yang nantinya akan dialami setiap makhluk hidup tanpa bisa ditolak. Hal tersebut juga tersurat dalam puisi baris ke-18

*He must given the hand. However it was,  
Neither refused the meeting. But the hand!*

*(Perrine, 1988: 135)*

## 2. Sikap Manusia Terhadap Kematian

Kematian juga menyisakan arti bagi orang-orang yang menyaksikan bagaimana kematian terjadi. Frost menggunakan kata *the watcher* yang menggambarkan bahwa ada orang lain yang menyaksikan proses kematian si anak dalam puisi “Out, Out” seperti tertulis pada baris ke-30 sebagai berikut:

*And then – the watcher at his pulse tool a fright*

Kata *fright* menyiratkan bahwa orang-orang yang menyaksikan kematian tersebut khawatir serta takut terhadap apa yang mereka lihat. Fenomena kematian bukanlah hal yang asing di tengah eksistensi manusia. Kendati demikian, hal itu tidak memberikan jawaban apa pun atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri manusia ketika kematian itu disaksikannya. Meskipun fenomena kematian itu bukan hal yang asing bagi manusia, ia tetap memunculkan kecemasan dan ketakutan dalam dirinya.

Selain ketakutan yang dialami oleh orang-orang yang menyaksikan kematian si anak, mereka juga menganggap kematian anak itu tidak begitu berarti meskipun di sisi lain mereka takut akan datangnya kematian pada diri mereka sendiri. Seorang anak hanyalah seorang anak yang belum memiliki banyak kontribusi atau eksistensi di dunia kepada masyarakat. Kematian membuat eksistensi anak tersebut musnah dan tidak akan pernah mewujudkan apa yang dia inginkan untuk hidupnya esok hari. Karena keterbatasan eksistensi si anak yang akhirnya dijemput oleh kematian, orang-orang menganggap kematiannya sama sekali tidak mempengaruhi

kehidupan mereka sehingga mereka kembali ke rutinitas mereka seperti semula. Baris yang mewakili keadaan tersebut adalah baris terakhir yang tertulis sebagai berikut:

*No more build on there. And they, since they  
Were not the one dead, turned to the affairs*  
(Perrine, 1988: 135)

### **3. Nilai Moral yang terdapat pada puisi “Out, Out” karya Robert Frost**

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Pada puisi “Out, Out” tersirat nilai moral yang Frost sampaikan dan dapat kita ambil dalam kehidupan di dunia.

Nilai moral yang tersirat dalam puisi “Out, Out” adalah sikap kita dalam menghadapi sebuah kematian terutama kematian yang dialami oleh orang yang kita kasihi. Dalam puisinya, Frost memberikan sikap baik yang harus diambil ketika kematian datang kepada orang yang kita kasihi. Meskipun kematian tersebut membawa beban dan kesedihan yang mendalam, tidak seharusnya kita berdiam diri dan berlama-lama meratap dalam kesedihan. Hidup harus terus berjalan meskipun tanpa orang yang kita kasihi disamping kita.

*Were not the one dead, turned to the affairs*

Baris ke-34 tersebut merupakan sikap bijaksana yang Frost sampaikan dalam puisi berjudul “Out, Out”. Kematian merupakan pasangan dari kehidupan, sesuatu yang hidup pasti akan mati. Frost mengajarkan kepada pembaca bahwa kematian itu datang tanpa kita ketahui kapan, dimana, dan kepada siapa hal tersebut datang. Manusia harus mengambil pelajaran terhadap kematian yang pernah mereka

saksikan baik dari kerabatnya maupun orang lain, sehingga mereka mempersiapkan diri untuk memantapkan diri dan percaya kematian itu pasti akan datang dengan proses yang terkadang sulit dipercaya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya yaitu bab IV, penulis dapat membuat beberapa kesimpulan mengenai gambaran kematian yang dapat terjadi secara tiba-tiba melalui unsur-unsur yang terdapat dalam puisi “Out, Out” karya Robert Frost.

Pertama, melalui analisis terhadap puisi “Out, Out”, unsur intrinsik puisi yang paling menonjol adalah pencitraan (*imagery*) yang digunakan Frost dalam menggambarkan suasana pada sore itu ditempat pemotongan kayu. Melalui pencitraan yang digunakan, puisi menjadi lebih berkesan untuk pembaca karena seolah-olah pembaca merasa berada ditempat tersebut serta menyaksikan secara langsung kejadian tragis yang terjadi pada si anak secara tiba-tiba dan merenggut nyawanya. Selain itu, melalui gaya bahasa, nada, dan tema, Frost juga memberikan gambaran yang menekankan bahwa puisi tersebut menceritakan sebuah kejadian tragis yang terjadi pada seorang anak baik melalui pemilihan kata maupun penggambaran emosional penyair.

Kedua, melalui analisis unsur ekstrinsik, puisi karya Frost ini menceritakan kehidupan sosial dalam masyarakat. Puisi ‘Out, Out’ bercerita tentang kematian secara tiba-tiba yang terjadi pada seorang anak di tempat pemotongan kayu dikarenakan dia terkejut mendengar seruan sang kakak untuk makan malam.



Seketika, gergaji yang ia pegang terlempar dan jatuh mengenai tangannya sehingga menyebabkan kematian. Keadaan yang tadinya tenang, damai serta indah disekeliling tempat pemotongan kayu seketika berubah menjadi keadaan yang mencekam dan menyedihkan.

Kematian menghentikan waktu dan aktifitas hidup seseorang sekaligus orang yang ditinggalkan. Kematian memang membawa kesedihan dan penderitaan, namun tidak ada seorangpun yang bisa menghindar darinya. Setiap orang suatu saat akan menghadapinya, entah hari ini, besok, ada beberapa jam mendatang. Bagi orang yang ditinggalkan, mereka harus percaya pada diri mereka bahwa kematian merupakan hal yang wajar terjadi dan mereka harus kembali beraktifitas seperti biasanya.

## BIBLIOGRAFI

- Pradopo, Rakhmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi: analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perrine, Lawrence. 1988. *Literature Structure, Sound, and Sense*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovic, Inc.
- Harsono, Siswo. 1999. *Metode Penelitian Sastra*. Semarang: Yayasan Deaparamartha.
- Farland, Philip, ed. 1972. *Themes in American Literature*. Boston: HoughtonMifflin Company.
- Baym, Nina, ed. 1985. *The Norton Anthology of American Literature*. London: W.W. Norton and Company, Inc.
- Hunter, et al. 1872. *The Norton Introduction to Literature, Fourth Edition*. London: W.W. Norton and Company, Inc.
- Kennedy, X.J. 1991. *Literature : An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama, Fifth Edition*. New York: R.R. Donelley and Sons, Inc.
- Beacham, Walton. 1974. *The Meaning of Poetry: A Guide to Explication*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Keraf, Ghorys. 2000. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Ahira, Anne. 2010. *Penggunaan Majas dalam Karya Sastra*. Bandung: Indonesia.   
<<http://www.anneahira.com/majas.htm>>.
- Damm, Muhammad. 2011. *Kematian: Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan*. Depok: Kepik.
- Rinaldi, John. 2010. *Manusia dan Kematian*.   
<<http://filsafat.kompasiana.com/2010/04/29/manusia-dan-kematian/>>, 25 Juni 2012.
- Mansur, Faiz. 2010. *Kematian yang Menghidupkan*.   
<<http://filsafat.kompasiana.com/2012/02/18/kematianyangmenghidupkan>>, 25 Juni 2012.
- Holman, Hugh and William. 1960. *A Handbook to Literature*. New York: The Odyssey Press.